

Strategi Tindak Tutar Penerimaan dan Penolakan Warganet dalam Komentar *Instagram @kemenkes_ri* tentang Vaksinasi Covid-19

Hidayatul Mahmudah
Ilmu Linguistik, Universitas Indonesia
hidayatulmahmudah97@gmail.com

Abstract

This study aims to examine the acceptance and rejection speech act strategies used by netizens in the kemenkes_ri instagram comments about the Covid-19 vaccination. The discussion in this study focuses on the speech act strategies of acceptance and rejection of netizens, politeness of the language used, and its implications for language policy on social media. This study uses a qualitative approach. The results of the study show that the strategies for accepting and rejecting netizens in the kemenkes_ri instagram comments are quite diverse. There are 11 strategies in each of the speech acts of acceptance and rejection. The analysis of language politeness shows that there are still many netizens' utterances that violate the norms of language politeness, especially in speech acts of rejection. This has implications for the importance of policies that regulate the use of language in social media regarding the ethics of politeness in language.

Keywords: Kemenkes_ri instagram; language politeness; acceptance and rejection speech act; Netizens.

Intisari

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji strategi tindak tutur penerimaan dan penolakan yang digunakan warganet dalam komentar *instagram kemenkes_ri* tentang vaksinasi Covid-19. Pembahasan pada penelitian ini berfokus pada strategi tindak tutur penerimaan dan penolakan warganet, kesantunan bahasa yang digunakan, dan implikasinya pada kebijakan bahasa di media sosial. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan strategi tindak tutur penerimaan dan penolakan warganet dalam komentar *instagram kemenkes_ri* cukup beragam. Masing-masing terdapat 11 strategi pada tindak tutur penerimaan maupun penolakan. Analisis kesantunan berbahasa menunjukkan masih banyak ujaran warganet yang melanggar norma-norma kesantunan berbahasa, terutama pada tindak tutur penolakan. Hal tersebut berimplikasi pada pentingnya ditetapkan kebijakan yang mengatur penggunaan bahasa di media sosial terkait etika kesantunan dalam berbahasa.

Kata Kunci: *Instagram kemenkes-ri*; kesantunan berbahasa; tindak tutur penerimaan dan penolakan; warganet.

Pendahuluan

Pandemi Covid-19 telah menjadi permasalahan dunia secara global, sehingga kesehatan menjadi permasalahan darurat yang menjadi fokus perhatian di seluruh dunia. Di Indonesia awal penyebaran Covid-19 dikonfirmasi pada awal Maret 2020 (Nugroho, 2020). Pemerintah telah melakukan berbagai upaya untuk mengatasi permasalahan ini, seperti yang dapat dilihat pada unggahan-unggahan akun *instagram* Kementerian Kesehatan RI. Kemenkes merupakan lembaga pemerintah yang berada di garda terdepan dalam penanganan pandemi Covid-19 di Indonesia. Oleh

karena itu, setiap imbauan ataupun kebijakan yang disampaikan Kemenkes melalui akun media sosial menuai banyak atensi publik.

Media sosial dalam lingkup pemerintahan memiliki fungsi utama sebagai penyalur informasi sekaligus penyalur aspirasi antara rakyat dan pemerintah, serta memulihkan kepercayaan rakyat kepada pemerintah (Kominfo, 2018). Melalui media sosial khususnya kolom komentar masyarakat dapat menyuarakan aspirasinya dan menunjukkan sikapnya terkait kebijakan-kebijakan yang diambil pemerintah. Hal ini tampak pada kolom komentar *instagram kemenkes-ri*.

Salah satu topik yang menjadi perbincangan publik dalam unggahan *instagram* Kemenkes RI adalah pengumuman terkait vaksin Covid-19 yang akan segera didistribusikan ke-34 provinsi di Indonesia dengan prioritas utama tenaga kesehatan. Pengumuman ini dirilis tepatnya pada tanggal 31 Desember 2020 di akun *instagram @kemenkes-ri*. Dalam waktu singkat kolom komentar pada unggahan Kemenkes tersebut diserbu banyak warganet. Respon warganet yang terdapat pada kolom komentar cukup beragam, dari pro hingga kontra.

Penelitian ini berfokus pada strategi tindak tutur penerimaan dan penolakan warganet dalam kolom komentar *instagram kemenkes-ri* terkait vaksin Covid-19 yang akan didistribusikan ke-34 provinsi di Indonesia dengan prioritas utama tenaga kesehatan. Hal-hal yang akan dikaji pada penelitian ini adalah strategi penggunaan tindak tutur penerimaan dan penolakan pada komentar *instagram kemenkes-ri*, kesantunan bahasa yang digunakan dalam komentar warganet, dan implikasinya pada kebijakan penggunaan bahasa di media sosial. Teori yang digunakan pada penelitian ini adalah teori tindak tutur Searle (2005) dan kesantunan bahasa Leech (2011).

Tindak tutur adalah tindakan-tindakan yang ditampilkan lewat tuturan bertujuan agar maksud komunikatif penutur dapat dimengerti oleh mitra tutur (Yule 2018). Searle (2005) membagi tindak tutur menjadi lokusi, ilokusi, dan perlokusi. Ilokusi pada kategorisasi Searle (2005) diklasifikasikan menjadi lima yaitu asertif, direktif, komisif, akspresif, dan deklaratif. Penerimaan dan penolakan pada kategori ini termasuk dalam tindak tutur ekspresif karena mengungkapkan sikap psikologis penutur terhadap suatu hal. Searle (2005) mengemukakan tindak tutur ekspresif adalah ilokusi yang mengungkapkan atau mengutarakan sikap psikologis penutur terhadap suatu keadaan tertentu yang tersirat dalam ilokusi. Misalnya, ucapan terima kasih, selamat, memberi maaf, mengecam, dan memuji. Penelitian ini mengungkapkan sikap psikologis warganet melalui tindak tutur penerimaan dan penolakan yang terdapat dalam komentar *instagram kemenkes_ri*.

Penelitian ini juga menggunakan teori kesantunan berbahasa Leech (2011) untuk melihat kesantunan bahasa yang digunakan warganet dalam komentar *instagram kemenkes_ri*. Menurut Leech (2011) kesantunan berbahasa dapat diidentifikasi berdasarkan maksim-maksim kesantunan.

Leech (2011) membagi maksim kesantunan menjadi 6, yaitu: maksim kearifan, maksim kedermawanan, maksim pujian, maksim kerendahan hati, maksim kesepakatan, dan maksim simpati. *Pertama*, maksim kearifan adalah membuat kerugian sekecil mungkin kepada orang lain, dan membuat keuntungan yang sebesar mungkin untuk orang lain. *Kedua*, maksim kedermawanan adalah membuat keuntungan diri sendiri sekecil mungkin dan membuat kerugian sebesar mungkin pada diri sendiri. *Ketiga*, maksim pujian yaitu memberikan kecaman sedikit mungkin kepada orang lain, dan memberikan pujian sebanyak mungkin kepada yang lain. *Keempat*, maksim kerendahan hati adalah memuji diri sendiri sedikit mungkin dan sebanyak mungkin mengecam diri sendiri. *Kelima*, maksim kesepakatan yaitu memperkecil ketidaksepakatan antara diri sendiri dan orang lain, memperbesar kesepakatan diri sendiri dengan yang lain. *Keenam*, maksim simpati yaitu mengurangi antipati antara diri sendiri dengan yang lain, dan meningkatkan simpati kepada yang lain sebanyak mungkin. Kesantunan berbahasa warganet pada komentar *instagram kemenkes_ri* dalam penelitian ini dikaitkan dengan implikasinya pada kebijakan berbahasa di media sosial.

Penelitian terkait tindak tutur penerimaan dan penolakan dilakukan sebelumnya oleh Hermaji (2013) tentang tindak tutur penerimaan dan penolakan dalam bahasa Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan tindak tutur penerimaan berupa tuturan yang berisi tanggapan positif atas tuturan yang disampaikan mitra tutur. Tindak tutur penolakan berupa tuturan yang berisi informasi atau tanggapan menolak tuturan yang disampaikan mitra tutur. Arifianti (2012) juga meneliti tindak tutur penerimaan dan penolakan pembeli dalam transaksi jual beli batik di Pasar Grosir Setono Pekalongan. Berdasarkan hasil penelitian ditemukan bentuk variasi tutur penerimaan dan penolakan pembeli berdasarkan kelangsungannya dibagi menjadi dua, yaitu secara langsung dan tidak langsung. Penelitian terkait kesantunan berbahasa pada komentar media sosial anggota pemerintahan sebelumnya pernah dilakukan oleh Kusmanto, Prayitno, & Ngalim (2019) yang meneliti kesantunan berbahasa pada kolom komentar akun media sosial Presiden Jokowi. Hasil studi ini menunjukkan bahwa strategi kesantunan warganet dalam berkomentar pada akun *instagram* Jokowi direalisasikan dengan dua strategi yaitu strategi kesantunan positif dan negatif.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu terletak pada data yang digunakan yaitu tuturan dalam kolom komentar *instagram* lembaga pemerintah dengan topik yang menjadi perhatian publik yaitu vaksin Covid-19. Penelitian sebelumnya belum mengkaji keterkaitan antara tindak tutur dan kesantunan berbahasa. Penelitian ini berfokus pada komentar yang memuat tindak tutur penerimaan dan penolakan serta dikaitkan dengan kesantunan berbahasa, sehingga dapat diketahui penggunaan bahasa warganet pada media sosial khususnya dalam komentar *instagram kemenkes_ri*, sikap warganet terhadap kebijakan pemerintah, dan implikasinya pada kebijakan penggunaan bahasa di media sosial.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif yaitu menekankan pada proses pemahaman dan pemaknaan yang selanjutnya dijabarkan dalam bentuk uraian tertulis (Creswell, 2014). Data pada penelitian ini adalah ujaran-ujaran yang mengandung tindak tutur penerimaan dan penolakan pada kolom komentar akun instagram *kemenkes_ri* terkait unggahan pengadaan vaksin Covid-19. Sumber data penelitian ini berasal dari tuturan-tuturan yang terdapat pada kolom komentar akun *instagram kemenkes_ri* pada tanggal 31 Desember 2020 terkait unggahan vaksin Covid-19 yang akan segera didistribusikan ke-34 Provinsi di Indonesia dengan prioritas utama tenaga kesehatan.

Metode pengumpulan data yang digunakan adalah simak dengan teknik catat (Sudaryanto, 2015). Metode simak yaitu melakukan penyimak atau pembacaan secara cermat pada ujaran-ujaran dalam komentar akun *instagram kemenkes_ri*, selanjutnya data dicatat berdasarkan tabel klasifikasi yang memuat tindak tutur penerimaan dan penolakan, data selanjutnya akan dianalisis berdasarkan strategi yang digunakan dalam tindak tutur, kesantunan berbahasa, dan implikasinya pada kebijakan berbahasa di media sosial.

Analisis data yang digunakan pada penelitian ini mengacu pada teori tindak tutur Searle (2005) dan maksim kesantunan berbahasa Leech (2011). Langkah pertama yang dilakukan adalah mengidentifikasi data yakni ujaran-ujaran yang memuat tindak tutur penerimaan dan penolakan, selanjutnya data ditafsirkan sesuai strategi tindak tutur. Selanjutnya, mengidentifikasi aspek kesantunan pada tindak tutur penerimaan dan penolakan berdasarkan teori maksim kesantunan Leech (2011). Kesantunan yang terdapat pada tindak tutur penerimaan dan penolakan dalam komentar *instagram kemenkes_ri* dianalisis berdasarkan implikasinya pada kebijakan kesantunan berbahasa di media sosial. Hasil analisis disajikan dengan metode penyajian informal (Sudaryanto, 2015), yakni perumusan dengan kata-kata biasa.

Hasil dan Pembahasan

Pada bagian ini diuraikan strategi tindak tutur penerimaan dan penolakan dalam komentar instagram Kemenkes RI, kesantunan berbahasa dalam komentar akun *instagram kemenkes_ri*, dan implikasinya pada kebijakan penggunaan bahasa di media sosial.

1. Strategi Tindak Tutar Penerimaan dan Penolakan dalam Komentar Instagram *kemenkes_ri*

Analisis strategi tindak tutur penerimaan dan penolakan pada kolom komentar akun *instagram kemenkes_ri* ini diklasifikasikan berdasarkan bentuk-bentuk strategi yang muncul pada data. Unggahan *instagram kemenkes_ri* terkait vaksin Covid-19 ini mendapatkan 10.191 *like* dan 311 komentar. Berdasarkan analisis data, ditemukan sebanyak 107 data tindak tutur penerimaan dan

penolakan yang terdapat pada kolom komentar akun *instagram kemenkes_ri*, dengan rincian 31 data tindak tutur penolakan, dan 76 tindak tutur penerimaan. Hasil analisis menunjukkan bahwa strategi yang digunakan dalam realisasi tindak tutur penerimaan dan penolakan yang terdapat pada kolom komentar akun *instagram kemenkes_ri* terkait pengadaan vaksin Covid-19 cukup beragam.

1.1 Strategi Tindak Tutar Penerimaan

Pada realisasi tindak tutur penerimaan ditemukan sebanyak 11 strategi yang digunakan yaitu: 1) Penerimaan langsung, 2) penerimaan dengan saran, 3) penerimaan dengan harapan, 4) penerimaan dengan ucapan terimakasih, 5) penerimaan dengan pujian, 6) penerimaan disertai dukungan, 7) penerimaan disertai pemberian alternatif, 8) penerimaan disertai antusiasme, 9) penerimaan dengan syarat dan memastikan, 10) penerimaan disertai alasan, 11) penerimaan disertai permohonan. Adapun rincian dari 11 strategi tersebut dapat dilihat pada data-data berikut ini.

- a. *Penerimaan langsung*: strategi penerimaan langsung ini direalisasikan dalam bentuk kalimat persetujuan dengan menggunakan kata kesediaan/persetujuan yaitu “siyap”. Dapat dilihat pada data berikut ini.

Siyap pak Menkes (1)

- b. *Penerimaan dengan saran*: strategi ini direalisasikan dalam bentuk kalimat persetujuan secara implisit dan di dalamnya memuat kalimat saran dengan pemarkah linguistik berupa kata “menyarankan” dan frasa “ttp ikutin” dan “ttp dukung”. Saran pada konteks tuturan ini oleh warganet ditujukan kepada dokter-dokter di bawah naungan pemerintah. Seperti pada data berikut ini.

Assalamualaikum dokter2 yang terhormat sekalian. Saya sebagai tenaga kesehatan ingin *menyarankan* terkait pemberian vaksin untuk nakes. Sy memaklumi saran PAPDI mengenai penyintas covid yang termasuk ke dalam kriteria eksklusi vaksin covid. Hal itu benar, namun setidaknya dikaji ulang mengenai kriteria penyintas yg mana yg menjadi kriteria eksklusi. (2)

- c. *Penerimaan disertai harapan*: strategi ini direalisasikan dalam bentuk kalimat penerimaan/persetujuan yaitu “saya dukung” disertai kalimat harapan dengan pemarkah linguistik berupa kata penanda harapan yaitu “semoga”. Seperti pada data berikut ini.

Saya dukung, semoga dengan vaksin, kita lebih tahan dan kuat dari virus. Aamiin (3)

- d. *Penerimaan dengan ucapan terima kasih*: strategi ini direalisasikan dalam bentuk kalimat penerimaan/persetujuan secara implisit dan memuat ucapan terima kasih yang ditandai dengan pemarkah linguistik berupa frasa “terima kasih”.

Terima kasih pak. Saya sudah dapat sms blast-nya. Saya sudah terdata di gelombang pertama vaksinasi. Sama-sama kita sukseskan. (4)

- e. *Penerimaan dengan pujian*: strategi ini direalisasikan dalam bentuk kalimat penerimaan/persetujuan secara implisit dan memuat kalimat pujian yang ditandai dengan

pemarkah linguistik berupa kata “salut” yang menunjukkan adanya rasa bangga, kagum, dan penghormatan.

Salut sm pak menteri yg ini. Saya optimis bapak bisa lbh baik dari menteri yg kmrn
(5)

- f. *Penerimaan disertai dukungan*: strategi ini direalisasikan dalam bentuk kalimat penerimaan/persetujuan dengan adanya kata “Aamiin” di awal kalimat, dilanjutkan dengan kalimat dukungan yang ditandai dengan pemarkah linguistik berupa kata “semangat”. Dukungan dalam konteks data berikut ini ditujukan kepada tenaga Kesehatan, sebagai partisipan yang dihadirkan dalam unggahan kemenkes_ri.

Aamiin, *semangat* untuk para pekerja kesehatan. (6)

- g. *Penerimaan disertai pemberian alternatif*: strategi ini direalisasikan dalam bentuk kalimat penerimaan/persetujuan “Saya mendukung vaksin ini”, namun penerimaan yang disampaikan melibatkan pilihan/alternatif lain, yakni terkait sasaran vaksin ini. Penutur dalam komentarnya menyampaikan alternatif sasaran vaksin ini lebih kepada pejabat pemerintahan bukan tenaga kesehatan. Seperti pada data berikut ini.

Saya *mendukung* vaksin ini di suntikan ke presiden wakil presiden DPR DPD MPR menteri dan pejabat negara seluruh Indonesia agar mereka sehat sekeluarga dan bisa menjalankan tugas sebagai abdi negara. (7)

- h. *Penerimaan dengan antusiasme*: strategi ini direalisasikan dalam bentuk kalimat penerimaan/persetujuan secara implisit dengan antusiasme yang dapat dilihat pada kata “ditunggu” yang mengisyaratkan bahwa penutur (warganet) menyambut dengan antusias terkait pengadaan vaksin ini dengan menunggu kedatangan vaksin sampai di daerahnya.

Di Tunggu Di Papua Pak. Kab kepulauan Yapen (8)

- i. *Penerimaan dengan syarat dan memastikan*: strategi ini direalisasikan dalam bentuk kalimat penerimaan/persetujuan secara implisit. Strategi penerimaan direalisasikan dengan menyertakan syarat yang ditunjukkan dengan frasa “jika tidak”. Syarat dalam konteks ini adalah penutur (warganet) menerima kebijakan vaksin ini dengan mensyaratkan *swab* dan *rapid* ditiadakan setelah diadakan vaksin. Selain itu, penutur juga menggunakan kalimat interogatif yang bertujuan untuk memastikan. Seperti pada data di bawah ini.

@kemenkes_ri setelah vaksin *apakah* syarat swab dan rapid akan berakhir? *Jika tidak* saya memiliki hak untuk menolak di vaksin, hak saya sbg warga negara Indonesia sudah di atur dalam Pancasila agar berlaku adil kepada seluruh rakyat Indonesia! *Apakah* benar kedokteran menolak untuk di vaksin? *Jika benar*, alangkah bangsat nya kalian menjadikan rakyat kelinci percobaan vaksin yg tidak jelas apa saja kandungannya (jika tidak benar kedokteran menolak semoga garda terdepan yg di harus di vaksin)...(9)

- j. *Penerimaan disertai alasan*: strategi ini direalisasikan dalam bentuk kalimat penerimaan/persetujuan secara langsung dengan mendukung pemberian vaksin yang dapat

dilihat pada kalimat bahasa Jawa “*wes ndang divaksin*” artinya “ayo segera divaksin”. Strategi penerimaan ini juga disertai dengan alasan yang dapat dilihat pada kalimat “*Kesel ngene tok*” yang artinya “capek begini terus”. Alasan dalam konteks ini berkaitan dengan rasa capek penutur terhadap pandemi covid-19 yang tengah terjadi dan ingin segera berakhir, sehingga menerima kebijakan vaksin tersebut.

Wes ndang divaksin! Kesel ngene tok. (10)

- k. *Penerimaan disertai permohonan*: strategi ini direalisasikan dalam bentuk kalimat penerimaan/persetujuan secara langsung dengan mendukung pemberian vaksin. Strategi penerimaan ini juga disertai dengan permohonan yang dapat dilihat pada pemarkah linguistik “*tolong*” dan “*mohon*”, dapat dilihat pada data berikut ini.

Pak, ada kerabat saya meninggal positif covid Krn semua RS penuh...kami tidak menyalahkan RS atau nakes. Krn kami paham mereka sudah sangat kerja keras utk negeri ini, dan memang semua RS membludak semua pasien covid nya, pak ckp kami yg merasakan ini smw...*tolong* pak lockdown paling tidak 1 bulan saja smw aktifitas masyarakat *dg proses vaksinasi yg berjalan*, Krn RS smw penuh dan banyak yg tidak tertolong Krn membludaknya pasien. Saya *mohon* (11)

1.2 Strategi Tindak Tutar Penolakan

Strategi yang digunakan dalam realisasi tindak tutur penolakan juga beragam pada komentar akun *instagram* Kemenkes RI terkait pengadaan vaksin Covid-19. Berdasarkan analisis data, realisasi tindak tutur penolakan ditemukan sebanyak 11 strategi yang digunakan yaitu: 1) penolakan langsung, 2) penolakan dengan perintah, 3) penolakan dengan argumen, 4) penolakan dengan penghinaan, 5) penolakan dengan kritikan, 6) penolakan dengan sindiran, 7) penolakan dengan keprihatinan/kecewa, 8) penolakan dengan penegasan, 9) penolakan dengan kecurigaan, 10) penolakan dengan sarkasme, 11) penolakan dengan pemberian alternatif. Uraian dari 11 strategi tersebut dapat dilihat pada data-data berikut ini.

- a. *Penolakan langsung*: strategi ini direalisasikan dalam bentuk kalimat penolakan secara langsung dengan menggunakan negasi berupa kata “gak sudi” dan “tolak”, seperti pada data berikut ini.

GK Sudi di vaksin
Tolak vaksin (12)

- b. *Penolakan dengan perintah*: strategi ini direalisasikan dalam bentuk kalimat penolakan secara implisit (tidak disertai negasi) dengan memuat kalimat imperatif yang ditandai dengan pemarkah linguistik berupa kata “jangan” dan “lihat”.

Jangan paksa rakyat untuk menggunakan vaksin!! *lihat* realita nya, sudah banyak yang menggunakan vaksin hasilnya malah menambah penyakit. Bahkan ada juga yang mati setelah di vaksin, #tolakvaksin (13)

- c. *Penolakan dengan argumen*: strategi ini direalisasikan dalam bentuk kalimat penolakan yang ditunjukkan dengan kalimat “aku menolak”, dan memuat kalimat opini atau argumen, seperti pada data berikut ini.

Tubuh aku bukan properti pemerintah. Selama masih belum gamblang kejelasan vaksin dan apa aja efeknya, wah sorry to say aku menolak. Apalagi kalo setelah vaksin masih harus rapid bla bla bla. Siapapun yg nggak mau divaksin punya hak asasi buat menolak.....Sangat wajar kalo banyak yg ragu tentang vaksin ini karena sosialisasinya masih sangat minim. Kita nggak tau dampak yg bakal terjadi sama tubuh kita karena daya tahan tubuh tiap orang nggak akan sama. (14)

- d. *Penolakan dengan penghinaan*: strategi ini direalisasikan dalam bentuk kalimat penolakan secara implisit (tidak ada negasi) dan di dalamnya memuat kalimat penghinaan yaitu “tak tahu malu”. Seperti pada data berikut ini.

tak tau malu, masyarakat Uda kaga percaya ama tu Koput.. (15)

- e. *Penolakan dengan kritikan*: strategi ini direalisasikan dalam bentuk kalimat penolakan secara implisit yang di dalamnya memuat kalimat kritikan. Kritikan dalam konteks ini berkaitan dengan kebijakan pemberian vaksin kepada rakyat, penutur (warganet) mengkritik kebijakan tersebut yang terkesan memaksa. Seperti pada data berikut ini.

Maksa banget vaksin ke rakyat.. (16)

- f. *Penolakan dengan sindiran*: strategi ini direalisasikan dalam bentuk kalimat penolakan secara implisit yang di dalamnya memuat kalimat bernada satire atau sindiran. Sindiran dalam konteks ini berkaitan dengan pengadaan vaksin yang dianggap sebagai ajang bisnis.

Sepertinya ada aroma2 bisnis lagi (17)

- g. *Penolakan dengan keprihatinan/kekecewaan*: strategi ini direalisasikan dalam bentuk kalimat penolakan secara implisit yang di dalamnya memuat kalimat bernada prihatin atau kekecewaan yang ditandai dengan interjeksi “oh” dan frasa “kelinci percobaan”.

Lagi2 tenaga kesehatan yg jadi kelinci percobaan...oh...profesiku (18)

- h. *Penolakan dengan penegasan*: strategi ini direalisasikan dalam bentuk kalimat penolakan secara langsung “menolak” disertai dengan penegasan bahwa setiap orang mempunyai hak untuk menolak.

Menolak adalah hak setiap individu itu sudah dilindungi oleh undang-undang.... Dan memaksakan kehendak adalah pelanggaran yg bertentangan dengan pancasila... (19)

- i. *Penolakan dengan kecurigaan dengan mempertanyakan*: strategi ini direalisasikan dalam bentuk kalimat penolakan secara implisit dan di dalamnya memuat kalimat interogatif yang ditandai dengan kata tanya “apakah” yang menunjukkan adanya kecurigaan atau keraguan pada diri penutur. Kecurigaan dalam konteks ini terkait kandungan dan efek samping yang ditimbulkan vaksin.

Apakah kalau sesudah di vaksin dan ada efek samping yang tidak di inginkan pemerintah mau bertanggung jawab? Secara penyakit HIV aja yang dari dulu lama yang korban nya emang ada aja belum ketemu" vaksin nya lah ini cepet banget virus covid yang rumornya lebih mematikan dari penyakit" lain, *apa* vaksin nya efektif dan kandungan yang terdapat dalam vaksin isi nya apa aja coba? (20)

- j. *Penolakan dengan sarkasme*: strategi ini direalisasikan dalam bentuk kalimat penolakan secara implisit dan memuat kalimat bernada sarkasme dan kasar yang ditandai dengan kata tanya “membunuhku” dan “setan” yang menunjukkan adanya penolakan penutur (warganet) terkait pengadaan vaksin.

Vaksin *membunuhku*
lelah *setan*, udah setahun (21)

- k. *Penolakan dengan pemberian alternatif*: strategi ini direalisasikan dalam bentuk kalimat penolakan secara implisit dengan memuat pemberian pilihan atau alternatif kepada lawan tutur yang ditandai dengan kata “mending”. Alternatif yang diajukan penutur atau warganet dalam konteks ini untuk tidak berfokus pada pengadaan vaksin, tetapi lebih kepada ketersediaan kamar rujukan pasien Covid-19.

pak *mending* jangan fokus ke vaksin, fokus skrg yg lagi darurat ketersediaan kamar rs rujukan yg full semua, udah swab bayar sendiri, ke rs penuh kan gmnya, *mending* umumin kondisi siaga 1 kawasan yg rs rujukan yg udah full.(22)

Strategi tindak tutur penerimaan dan penolakan pada kolom komentar *kemenkes_ri* yang cukup beragam ini menunjukkan bahwa sikap warganet juga cukup beragam terhadap kebijakan pemerintah. Dalam konteks ini kebijakan terkait pengadaan vaksin Covid-19 yang akan didistribusikan ke-34 Provinsi di Indonesia dengan prioritas utama tenaga kesehatan. Di satu sisi, ada warganet yang pro pemerintah dengan menunjukkan keyakinan, memberikan dukungan, mengucapkan terima kasih, memberikan pujian dan harapan yang dapat dilihat dari realisasi tindak tutur penerimaan. Di lain sisi, ada warganet yang bersikap kontra dengan menunjukkan adanya keraguan atau ketidakpercayaan, kritikan, penghinaan, sarkasme, sindiran, dan lain sebagainya seperti yang direalisasikan pada tindak tutur penolakan.

2. *Kesantunan Berbahasa dalam Komentar Akun Instagram kemenkes_ri*

Hasil analisis kesantunan berbahasa dalam tindak tutur penerimaan dan penolakan yang terdapat pada kolom komentar Instagram *kemenkes_ri*. menunjukkan bahwa kesantunan berbahasa ditemukan lebih banyak pada tindak tutur penerimaan, pelanggaran kesantunan banyak ditemukan pada penolakan. Hal ini sejalan dengan Leech (2011) bahwa dalam kesantunan menggunakan sedikit mungkin tuturan-tuturan yang mengungkapkan pendapat tidak sopan atau bernilai negatif dan memperbanyak pendapat yang sopan. Pendapat yang sopan dalam hal ini adalah pendapat yang menguntungkan penutur, sebaliknya pendapat yang tidak sopan merupakan pendapat yang merugikan lawan tutur ataupun pihak ketiga. Namun, ditemukan juga tindak tutur penerimaan yang

melanggar norma kesantunan, sebaliknya terdapat penolakan yang masih mematuhi norma kesantunan berbahasa.

2.1 Pematuhan Kesantunan dalam Tindak Tegur Penerimaan dan Penolakan

a. Pematuhan kesantunan dalam tindak tutur penerimaan

Pematuhan kesantunan berbahasa yang terdapat dalam komentar akun *instagram kemenkes-ri* paling banyak ditemukan pada persetujuan atau penerimaan. Hal ini menunjukkan adanya dukungan, pengharapan, dan rasa percaya sebagian masyarakat akan kinerja pemerintah. Pematuhan kesantunan berbahasa ini dapat dilihat pada data berikut ini.

Saya dukung program pemerintah! indonesia bebas Covid di 2021 (23)

Data di atas menunjukkan adanya kepatuhan kesopanan dalam hal penggunaan bahasa. Kalimat yang disampaikan bermuatan positif dengan menggunakan bahasa yang sopan (tidak merugikan yang lain). Jika dilihat dari maksim kesantunan Leech data di atas mematuhi maksim kearifan dan kesepakatan.

b. Pematuhan kesantunan dalam tindak tutur penolakan

Pematuhan kesantunan berbahasa pada tindak tutur penolakan berjumlah sedikit yang ditemukan pada data. Hal ini menunjukkan masyarakat atau warganet banyak menggunakan tuturan yang tidak santun dalam mengungkapkan penolakan atau ketidaksetujuannya. Adapun pematuhan kesantunan berbahasa dalam realisasi tindak tutur penolakan ini dapat dilihat pada data berikut ini.

pak mending jangan fokus ke vaksin, fokus skrg yg lagi darurat ketersediaan kamar rs rujukan yg full semua, udah swab bayar sendiri, ke rs penuh kan gmn ya, mending umumin kondisi siaga 1 kawasan yg rs rujukan yg udah full. (24)

Data di atas dapat dikatakan masih mematuhi kesantunan dalam menyampaikan ketidaksetujuan atau penolakan, jika dilihat dari penggunaan bahasa tidak ada unsur penghinaan atau kecaman, bahasa yang digunakan lebih kepada menyarankan atau memberikan pilihan lain yang ditengarai dengan kata “mending”. Dalam hal ini terkait hal lain yang lebih penting yang dapat dilakukan pemerintah untuk menangani Covid-19.

2.2 Pelanggaran kesantunan dalam tindak tutur penerimaan dan penolakan

a. Pelanggaran kesantunan dalam tindak tutur penerimaan

Pelanggaran kesantunan berbahasa pada tindak tutur penerimaan dalam kolom komentar akun *instagram kemenkes_ri* I yang terdapat pada data menunjukkan adanya penerimaan dengan syarat dan mempertanyakan untuk mendapatkan suatu kepastian. Hal ini menunjukkan keragu-raguan atau rasa kurang percaya dari masyarakat kepada pemerintah. Tuturan di bawah ini termasuk pada pelanggaran kesantunan karena bermuatan menuntut suatu hal dan unsur penghinaan seperti pada kalimat “alangkah bangsatnya kalian”. Mengacu pada maksim kesantunan Leech, ini tergolong melanggar maksim kearifan dan maksim pujian.

@kemenkes_ri setelah vaksin apakah syarat swab dan rapid akan berakhir? Jika tidak saya memiliki hak untuk menolak di vaksin, hak saya sbg warga negara Indonesia sudah di atur dalam Pancasila agar berlaku adil kepada seluruh rakyat Indonesia! Apakah benar kedokteran menolak untuk di vaksin? Jika benar, *alangkah bangsat nya kalian* menjadikan rakyat kelinci percobaan vaksin yg tidak jelas apa saja kandungannya (jika tidak benar kedokteran menolak semoga garda terdepan yg di harus di vaksin) Dan saya mau bertanya (jika rakyat sudah di vaksin apakah swab dan rapid berakhir?) Rakyat yg pas pas an tidak akan bisa swab rapid apalagi di setiap daerah harganya lain2 dan sampai ada yg kehilangan bayi nya karna syarat swab dan rapid yg menyampingkan keadaan darurat. (25)

b. *Pelanggaran kesantunan dalam tindak tutur penolakan*

Pada tindak tutur penolakan ini banyak ditemukan pelanggaran kesantunan. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat tidak mengindahkan aspek kesantunan dalam menyampaikan aspirasinya di media sosial, terutama dalam mengutarakan ketidaksetujuan akan suatu hal. Selain itu, penolakan juga mengisyaratkan sikap yang kontra dan kurang percaya pada diri masyarakat dengan kebijakan-kebijakan pemerintah. Pelanggaran kesantunan dalam tindak tutur penolakan ini tampak jelas pada data berikut ini.

tak tau malu, masyarakat Uda kaga percaya ama tu Koput.. (26)
lelah *setan*, udah setahun (27)

Penggunaan kalimat penghinaan dan kecaman “tak tau malu” dan kata “setan” pada kalimat di atas menunjukkan pelanggaran kesantunan dengan sangat jelas. Hal ini melanggar maksim pujian dan kesepakatan.

3. *Implikasinya pada Kebijakan Penggunaan Bahasa di Media Sosial*

Penggunaan media sosial dalam Lembaga Pemerintahan bertujuan sebagai *platform* bagi humas untuk menjalankan komunikasi publik. Artinya, media sosial dalam lingkup pemerintahan penting sebagai penghubung antara masyarakat dan pemerintah. Kominfo (2018) menyebutkan beberapa tujuan media sosial Lembaga Pemerintah dalam hubungannya dengan publik, yaitu untuk menjaga dan meningkatkan reputasi lembaga dan menggali aspirasi publik, sebagai media interaktif untuk mendekatkan diri pada publik, memulihkan kepercayaan masyarakat kepada pemerintah, menjangkau publik yang lebih luas. Setiap kementerian saat ini memiliki akun media sosial termasuk Kemenkes sebagai media penyampaikan informasi dan penyaluran aspirasi publik. Dilihat dari komentar-komentar warganet pada kolom komentar *instagram* Kemenkes cukup beragam, ada yang pro hingga kontra. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat dapat dengan bebas dan leluasa menyampaikan aspirasi dan sikapnya kepada pemerintah melalui akun media sosial Lembaga Pemerintah. Terlebih kebebasan berpendapat untuk setiap warga negara sudah diatur dalam Undang-Undang.

Disahkannya UU tentang kebebasan berpendapat untuk setiap warga negara, masyarakat memiliki hak secara penuh untuk menyuarakan aspirasinya. Saat ini dengan kemajuan teknologi

yang semakin pesat, masyarakat Indonesia dapat secara mudah dan bebas menyampaikan aspirasinya melalui media sosial. Media sosial khususnya *instagram* menjadi ajang berekspresi yang banyak digandrungi dari semua kalangan, karena kepraktisan dan kemudahannya. Namun, kebebasan ini tidak dibarengi dengan sikap bijak dan sadar akan norma kesantunan berbahasa di media sosial. Banyak warganet yang tidak memperhatikan norma kesantunan berbahasa, seperti temuan penelitian ini yang menunjukkan bahwa warganet masih banyak yang melanggar norma kesantunan berbahasa terutama dalam menyampaikan aspirasi yang kontra atau sebagai bentuk penolakan. Bahkan penolakan banyak yang disampaikan dengan nada sarkas dan menghina. Seperti yang diungkapkan Tarwiyati & Sabardila (2020) *instagram* merupakan media yang sering terjadi pelanggaran kesantunan berbahasa, seperti penggunaan tuturan sarkasme dan penghinaan.

Kurangnya kesadaran warganet dalam mematuhi norma kesantunan berbahasa pada media sosial terjadi salah satunya karena belum adanya kebijakan hukum yang mengatur secara menyeluruh terkait kebebasan berpendapat dalam kaitannya dengan norma penggunaan bahasa di media sosial, termasuk etika kesantunan berbahasa dalam menyampaikan pendapat di media sosial. Sejauh ini yang tercantum dalam UU terkait berbahasa hanya pada penggunaan bahasa Indonesia baik di ruang publik dan pendidikan dan UU ITE tentang pencemaran nama baik atau fitnah dan ujaran kebencian. UU ini pada realisasinya belum secara menyeluruh mengatur kebebasan berpendapat dalam kaitannya dengan etika kesantunan berbahasa di media sosial.

Hal yang dapat dilakukan untuk mentradisikan kesantunan berbahasa di media sosial adalah dengan pembuatan kebijakan secara rinci terkait kode etik berbahasa pada media sosial dalam bentuk perundang-undangan yang jelas. Hal tersebut selain berfungsi untuk merawat tradisi luhur budaya Indonesia terkait keramahan dan kesantunan, juga dapat menciptakan iklim demokrasi yang sehat melalui penerapan etika kesantunan dalam berpendapat. Selain itu, untuk merawat tradisi kesantunan berbahasa ini dapat diterapkan pada pembelajaran bahasa di sekolah, yakni memasukkan konten kesantunan berbahasa (di berbagai ranah termasuk media sosial) dalam materi pembelajaran bahasa di sekolah untuk meningkatkan literasi siswa sekaligus meningkatkan keterampilan dalam berbahasa yang baik, benar, dan santun.

Simpulan

Strategi dalam tindak tutur penerimaan dan penolakan warganet yang terdapat pada komentar *instagram kemenkes_ri* terkait pengadaan vaksin Covid-19 cukup beragam. Berdasarkan bentuk strategi yang digunakan, tindak tutur penerimaan direalisasikan dalam 11 strategi yaitu, penerimaan langsung, penerimaan dengan saran, penerimaan dengan harapan, penerimaan dengan ucapan terima kasih, penerimaan dengan pujian, penerimaan disertai dukungan, penerimaan disertai pemberian alternatif, penerimaan disertai antusiasme, penerimaan dengan syarat dan memastikan,

penerimaan disertai alasan, penerimaan disertai permohonan. Adapun tindak tutur penolakan direalisasikan ke dalam 11 strategi, yaitu penolakan langsung, penolakan dengan perintah, penolakan dengan argumen, penolakan dengan penghinaan, penolakan dengan kritikan, penolakan dengan sindiran, penolakan dengan keprihatinan/kekecewaan, penolakan dengan penegasan, penolakan dengan kecurigaan, penolakan dengan sarkasme, penolakan dengan pemberian alternatif. Strategi tindak tutur penerimaan dan penolakan pada kolom komentar *instagram kemenkes_ri* ini menunjukkan sikap warganet yang cukup beragam terhadap kebijakan pemerintah, di satu pihak ada yang pro pemerintah di lain pihak menunjukkan sikap kontra Berdasarkan aspek kesantunan, masih banyak ujaran warganet yang melanggar norma-norma kesantunan berbahasa, terutama pada tindak tutur penolakan. Hal ini menunjukkan bahwa warganet dalam berbahasa di media sosial tidak memperhatikan dan mengindahkan norma kesantunan berbahasa. Minimnya kesantunan berbahasa pada komentar warganet di media sosial disebabkan kurangnya kesadaran warganet terkait norma kesantunan berbahasa. Selain itu, diberlakukannya UU kebebasan berpendapat belum disertai dengan kebijakan yang mengatur kode etik atau norma kesantunan berbahasa di media sosial. Hal tersebut berimplikasi pada perlunya ditetapkan kebijakan yang mengatur penggunaan bahasa di media sosial terkait etika kesantunan dalam berbahasa. Sebagai saran lebih lanjut norma kesantunan berbahasa ini dapat dimasukkan dalam pembelajaran berbahasa di sekolah.

Daftar Pustaka

- Arifianti, Ika. 2012. "Variasi Tutar Penerimaan dan Penolakan Pembeli dalam Transaksi Jual Beli Batik di Pasar Grosir Setono Pekalongan – Kajian Sosiopragmatik." *PENA Jurnal Ilmu Pengetahuan dan Teknologi* 22 (1): 1–10.
- Creswell, J.W. 2014. *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. California: SAGE Publication.
- Hermaji, Bowo. 2013. "Tindak Tutar Penerimaan dan Penolakan dalam Bahasa Indonesia." *Jurnal Cakrawala* 7 (November): 1–10.
- Kominfo. 2018. *Memaksimalkan Penggunaan Media Sosial dalam Lembaga Pemerintah*. Jakarta: Direktorat Jenderal Informasi dan Komunikasi Publik, Kementerian Komunikasi dan Informatika.
- Kusmanto, Hari, Harun Joko Prayitno, dan Abdul Ngalim. 2019. "Realisasi Tindak Kesantunan Berbahasa pada Komentar Akun Instagram Jokowi: Studi Politikopragmatik." *KANDAI* 15 (1): 47–60. <https://doi.org/10.26499/jk.v15i1.1269>.
- Leech, Geoffrey. 2011. *Prinsip-Prinsip Pragmatik*. Terjemahan M.D.D. Oka. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Nugroho, Rizal Setyo. 2020. "Mengetahui Sejumlah Klaster Awal Penyebaran Virus Corona di Indonesia." <https://www.kompas.com/tren/read/2020/04/11/193000565/mengetahui-sejumlah-klaster-awal-penyebaran-virus-corona-di-indonesia?page=all>.

- Searle, John R. 2005. *Expression and Meaning: Studies in the Theory of Speech Acts*. New York: Cambridge University Press.
- Sudaryanto. 2015. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan Secara Linguistik*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.
- Tarwiyati, Putri Ayu, dan Atiqa Sabardila. 2020. "Bahasa Sarkasme Warganet dalam Berkomentar pada Akun Instagram @Aniesbaswedan." *Jurnal Literasi* 4 (2): 157–68.
- Yule, George. 2018. *Pragmatik*. Terjemahan Indah Fajar Wahyuni. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.